

INTERNALISASI NILAI-NILAI PERAYAAN SHALAWATAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS

Ahmad Fauzi

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo
fauzi_nov4@yahoo.co.id

Abstract :

Research on the celebration of prayer in the social and cultural community of Probolinggo, in essence, is inseparable from the value of local wisdom, as part of religious rituals in expressing its religion, with the aim to invoke blessings and safety both individually and socially. This research specifically focuses on the meaning of the celebration of shalawatan and the construction of symbolization of shalawatan values. In this context, to answer the problem above, the researcher uses the theory of symbolic interactionism, through dialectical intermediate (mind, self, society). Therefore, the interpretation of the meaning of the celebration of shalawatan, giving birth to various social symbols, then interpreted as part of the process of the formation of individual social behavior for the better. At the level of praxis, internalization the values of shalawatan celebrations significantly gives birth to several aspects; shalawatan as part of the formation of the character (good character); social harmonization; moral bull and the giving of souls (tazkiyyat al-nafs).

Key words : *Internalization, Prayer and Religious Character*

Abstrak :

Penelitian tentang perayaan shalawatan dalam sosial dan budaya masyarakat Probolinggo, pada hakikatnya, tidak lepas dari nilai kearifan lokal (local wisdom), sebagai bagian dari ritual keagamaan dalam mengekspresikan keagamaannya, dengan tujuan untuk memohon keberkahan dan keselamatan baik secara individual maupun social. Penelitian ini secara spesifik lebih difokuskan pada makna perayaan shalawatan dan konstruksi simbolisasi nilai-nilai shalawatan. Pada konteks tersebut, untuk menjawab masalah di atas, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik, melalui dialektis antara (mind, self, society). Karena itu, interpretasi atas makna perayaan shalawatan, melahirkan berbagai symbol-simbol sosial, kemudian ditafsirkan sebagai bagian dari proses terbentuknya perilaku sosial individu menjadi lebih baik. Pada tataran praksis, internalisasi nilai-nilai perayaan shalawatan secara signifikan melahirkan beberapa aspek; shalawatan sebagai bagian dari pembentukan karakter (good character); harmonisasi sosial; banteng moral dan pembersian jiwa (tazkiyyat al-nafs).

Kata Kunci: *Internalisasi, shalawatan dan karakter religius*



Pendahuluan

Secara sosiologis, potret kehadiran Islam tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia, pandangan ini secara signifikan melahirkan beragam corak dalam mengekspresikan keagamaannya, terutama di bagian wilayah Tapalkuda Kabupaten Probolinggo, sebagai tempat kegiatan penelitian ini. Karena itu, perayaan keagamaan yang dilakukan dengan berbagai bentuk merupakan bagian dari pemahaman setiap individu terhadap teks keagamaan, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits sebagai otoritas kebenaran, sekaligus menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berbagai tindakan sosial yang lebih baik ditengah-tengah masyarakat dewasa ini (Yusuf, 2007). Pemahaman tersebut, menjadi dasar keyakinan individu dalam mengekspresikan keagamaannya, yaitu dengan cara melakukan interpretasi atas otoritas teks dimaksud. Pandangan di atas sebagaimana yang dilakukan masyarakat Probolinggo, dengan beragam perayaan keagamaan *-shalawatan-* seperti majelis *shalawat* Ahabul Musthofa, Syubbanul Muslimin, Lahar Mania dan majelis *shalawat* Al-Waly.

Signifikansi perayaan *shalawatan* ditengah masyarakat Probolinggo memiliki peran penting dalam membangun harmonisasi sosial dan kesalehan individual. Karena itu, eksistensi perayaan *shalawatan* tidak dapat dilepaskan dari nilai kearifan lokal (*local wisdom*), dengan berbagai simbol-simbol sosial-keagamaan. Pandangan dimaksud menjadikan *shalawatan* sebagai bagian dari tradisi sosial masyarakat Probolinggo, dan secara terus menerus dapat berkembang hingga keberbagai pelosok di Tanah Air, bahkan sampai ke-beberapa negara. Dinamika potret perkembangan perayaan *shalawatan*, pada hakikatnya tidak lepas dari simbol-simbol

sosial keagamaan, sehingga perayaan *shalawatan* di beberapa daerah memiliki beragam corak yang bersifat variatif, dan berbeda dengan bentuk kegiatan *shalawatan* pada umumnya (Annemarie Schimmel, 1992).

Bertolak dari realitas sosial dimaksud, pandangan ini melahirkan dua sudut pandang; *pertama*; fenomena sosial di atas dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran sistem nilai dan secara signifikan akan berdampak terhadap realitas sosial di tengah-tengah masyarakat, dari orientasi esensial menuju formalitas belaka, atau mengutamakan bentuk luar (*formal*) dari pada bentuk dalam (*beyond the formal*) maupun dari ke-salih-an menuju ke-talih-an. Pandangan ini tidak lepas dari berbagai bentuk perayaan *shalawatan* dengan simbol-simbol yang digunakan, bahkan hanya melihat dari sudut pandang formalitas belaka, sehingga dipersepsikan mulai kehilangan viabilitas dan substansial-nya. *Kedua*; simbol-simbol sosial *shalawatan* melahirkan berbagai interpretasi, salah satunya adalah nilai universal, yaitu dapat mengantarkan individu untuk mencapai ridha-Nya, serta melahirkan tindakan dan perilaku sosial individu menjadi pribadi yang lebih baik (Abd A'la, 2006).

Pada konteks tersebut, kajian penelitian ini menjadi bagian penting dan diharapkan dapat memberikan pelbagai kontribusi terhadap realitas sosial masyarakat khususnya di kabupaten Probolinggo dan masyarakat Indonesia umumnya. Potret perayaan *shalawatan*, menjadi sebuah tradisi sosial yang terus dilestarikan di berbagai wilayah, pandangan ini tidak lepas dari pelbagai makna perayaan *shalawatan* yang dipersepsikan mengandung pelbagai interpretasi, termasuk doa untuk mengharap syafaat Rasulullah SAW, dan doa keselamatan. Pada tataran yang lainnya, peraya *shalawatan*

merupakan salah satu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, karena itu nilai *shalawatan* pada dasarnya sebagai bentuk permohonan keberkahan dan penghormatan (*tahiyah*), kepada Rasulullah SAW. Demikian ritual kegiatan *shalawatan* dimaksud, seringkali dapat juga dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan dan hajatan lainnya, disamping keberadaanya menjadi media dakwah untuk memberikan pencerahan secara sosial-kultural serta dapat meningkatkan kesatuan umat Islam, pandangan dimaksud sebagaimana dikemukakan Hiroko Horikoshi, bahwa ritual keagamaan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat, baik berupa perayaan *shalawatan* maupun kegiatan keagamaan lainnya, difahami sebagai tradisi sosial-keagamaan (*social religious event*) yang bersifat informal, sehingga dapat mempengaruhi seluruh tindakan sosial individu menjadi lebih baik (Adrika Fithrotul Aini, 2004).

Perayaan *Shalawatan* dalam Interaksionisme Simbolik

Perayaan *shalawatan* merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial-keagamaan yang lazim ditemui di Indonesia. *Shalawat* secara terminologi berasal dari kata *shala* yang dapat dimaknai sebagai berdoa atau selamat. Tetapi dalam praktiknya khususnya dikalangan warga Nahdliyin Jamiyah Nahdlatul Ulama perayaan *shalawatn* berkembang bahkan menjadi sebuah tradisi. Dalam praktek sosial, perayaan kegiatan *shalawatan* di beberapa daerah, termasuk sebagian wilayah Tapalkuda yaitu Probolinggo, biasanya dilakukan pada bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu *rabi'ul awal*, yang kemudian sering dikenal dengan (*bulan maulid atau mulud*), istilah tersebut dikalangan masyarakat Madura-Probolinggo lebih dikenal dengan (*molotan*). Tradisi ritual

keagamaan dimaksud, secara signifikan terus mengalami perkembangan, bahkan perayaan *shalawatan* tersebut, tidak hanya dilakukan pada bulan (*maulid atau mulud*), melainkan hampir setiap hari di beberapa daerah, sehingga kegiatan *shalawatan* membanjiri sosial masyarakat, sebagaimana yang dilakukan majelis *shalawat* Ahbabul Mustofa, Lahar Mania, Subbanul Muslimin dan majelis *shalawat* Al-Waly.

Pada dinamika perkembangan berikutnya, *shalawatan* ini kemudian berkembang di Jawa dengan istilah (*slametan*), bentuk ritual ini merupakan bagian dari ritus yang dalam tradisi masyarakat Jawa lebih digunakan untuk melanjutkan memelihara atau meningkatkan tatanan sosial menjadi lebih baik. Karena itu, setiap perayaan *shalawatan* pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari doa, memohon keberkahan dan keselamatan untuk menjaminkesinambungan kehidupannya Bahkan lebih lanjut, Niels Mulders menegaskan, kegiatan *slametan* menjadi ritual dan dipandang cukup efektif dengan mengikutsertakan masyarakat untuk dapat mengamankan kesejahteraan pribadi seseorang dan masyarakat. Demikian makna *shalawatan*, pada hakikatnya kurang lebih memiliki interpretasi dan makna yang sama dengan praktik ritual *slametan* sebagaimana yang dipraktikkan orang-orang Jawa. Bershalawat pada dasarnya tidak hanya untuk membangun kesalehan individu, melainkan juga membangun kesalehan sosial, karena hal tersebut dilakukan secara komunal (Niels Mulders, 2010)

Namun dalam perkembangannya tradisi *shalawatan* kemudian berkembang sedemikian pesat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Bart Barendregt dan Wim van Zanten, dimana mereka melakukan pelbagai studi mengenai *popular music* khususnya mengenai perkembangan musik Islam di

Indonesia, yaitu sejak pasca reformasi, dalam pendapatnya ia menjelaskan musik Islam mengalami pertumbuhan cukup pesat, sebagai upaya untuk menegosiasikan identitas berbasis komunitas yang memainkan peranannya dalam dialog di tingkat lokal, nasional maupun global (Bart Barendregt., Wim van Zanten, 2002). Pada konteks tersebut, para penggiat musik banyak memanfaatkan alat-alat music di daerahnya masing-masing untuk dapat menciptakn *genre musik* sesuai dengan tradisi di daerahnya masing-masing. Perbedaan tersebut tidak selamanya dapat berubah secara total mereka hanya memodifikasi musik dari Eropa maupun Amerika, dan pada hal yang sama juga terjadi pada musik-musik religius; musik Islami berfusi dengan musik *Indie*. Demikian lagu rohani ini, menjadi label pada setiap musik religius dengan tema-tema kenabian dan ketuhanan dengan menggunakan Bahasa Arab, seperti munculnya *qasidah* dan *band Nasyid*.

Modifikasi perayaan *shalawatan* melalui simbol-simbol dimaksud dalam kajian Interaksionisme Simbolik, difahami sebagai bagian dari budaya masyarakat Indonesia yang diyakini sebagai penanaman nilai-nilai sosial untuk mendapatkan keberhakan dan ketentraman jiwanya. Pada tataran teoritis, *shalawatan* berasal dari kata *shalat* dengan bentuk jamaknya menjadi *shalawat* yang dimaknai sebagai doa untuk mengingat bahkan mendekatkan diri kepadaNya. Sedangkan, *shalawatan* dikalangan masyarakat, terutama di Probolinggo, difahami sebagai bagian dari tradisi yang terus dilestarikan dan dikembangkan. Bahkan kegiatan tersebut, merupakan aktivitas sosial untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaanya, dan implikasi dari kegiatan *shalawatan* diharapkan dapat melahirkan dorongan positif dan perilaku

sosial individu yang lebih baik. Pandangan ini sebagaimana dijelaskan Weber bahwa, tindakan perilaku sosial individu di lahirkan atas dorongan seseorang berupa kharismatik dan karena adanya kedekatan dengan Tuhan, sehingga mampu memberikan stimulus terhadap individu yang lain. Secara sosiologis, modifikasi perayaan *shalawatan* dikalangan sosial masyarakat, merupakan konstruksi dari berbagai aktivitas sosial sesuai dengan kultur-sosial pada masyarakat tertentu, sehingga menimbulkan beragam interpretasi dan persepsi.

Demikian secara sosial persepsi merupakan proses pengorganisasian dan pengintegrasian mengenai stimulus yang dilakukan terhadap realitas objek dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih bermakna dari tindakannya. Persepsi merupakan bagian dari bentuk tindakan sosial individu mengenali diri maupun keadaan disekitarnya, melalui stimulus yang diterimanya. Karena itu, kegiatan *shalawatn* merupakan proses aktif dimana individu adalah pemegang peran penting terhadap pembentukan sikap dan prilaku sosial ditengah-tengah masyarakat.

Kegiatan *shalawatan*, muncul dari hasil pemikiran dan tindakan sosial indivdu, terdapat pelbagai makna mengenai kegiatan *shalawatan*; 1) *shalawatan* mengandung makna doa sebagai jalan menuju keselamatan, karena itu kegiatan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, bahkan dikatakan sebagai nafas dari kehidupan mereka, dan sebagai bentuk dari keimanan kepada Allah SWT serta kecintaanya terhadap Rasulallah. Pandangan di atas, pada hakikatnya didasarkan pada nilai transendental mengenai *shalawatan*, dimana Allah SWT dan para malaikat-Nya selalu bershalawat untuk memberikan rahmat (*ta'dzim*) dan memintakan pengampunan keluhuran atas kekasihnya.

2) kegiatan *shalawatan* pada makna kedua telah dimodifikasi dengan pelbagai simbol sosial-keagamaan. Pandangan ini melahirkan berbagai persepsi, yang dilatarbelakangi oleh akulturasi sosial dan budaya dalam memberikan makna mengenai beragam model perayaan *shalawatan* dan berbagai interpretasi sebagaimana yang dilakukan beberapa majelis *shalawat* dimaksud.

Internalisasi Nilai-Nilai Perayaan *Shalawatan*

Signifikansi nilai-nilai *shalawatan* secara universal, diharapkan dapat melahirkan energi positif, disamping itu bahkan mampu mempengaruhi peran tindakan sosial, dan menjadi lokomotif penggerak perubahan sosial masyarakat di tengah terjadinya berbagai krisis multi-dimensional saat ini, termasuk sebagai salah satu dampak modernisme dengan lahirnya kegelisahan, kegersangan, kehampaan spiritual dan merosotnya nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap individu. Karena itu, secara psikis individu memiliki kecenderungan dan perhatian senang terhadap objek dan dapat membentuk perilaku sosialnya, dimana tinggi dan rendahnya bentuk perhatian terhadap objek dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pada diri seseorang, termasuk pada bentuk perayaan *shalawatan*.

Habitualisasi nilai-nilai *shalawatan* menjadi kajian penting dalam beberapa tahun terakhir, sebagai bagian dari terwujudnya perilaku dan tindakan sosial individu sesuai dengan nilai-nilai dimaksud. Karena itu, kegiatan *shalawatan* pada hakikatnya difahami sebagai bagian sistem nilai sosial-keagamaan, dan tidak berada dalam ruang yang kosong melainkan dibangun dari pelbagai tradisi keilmuan melalui pemahamannya terhadap al-Qur'an dan al-Hadits. Ketiga

sumber tersebut menjadi modal dasar untuk mempengaruhi perilaku individu, sistem nilai di atas dipengaruhi oleh ajaran tasawuf dan tidak lepas dari proses masuknya Islam ke-Pulau Jawa.

Disamping itu, kegiatan *shalawatan* merupakan hasil dari konstruksi sosial atas peran dirinya dalam realitas sosial. Karena itu, keberadaannya menjadi daya tarik bagi masyarakat dan secara signifikan mempengaruhi terhadap perilaku sosial individu. Pandangan tersebut, diperoleh dengan cara memahami tindakan dan pesan-pesan moral dalam kegiatan *shalawatan*. Internalisasi nilai-nilai *shalawatan* merupakan hasil dari konstruksi melalui pikiran individu terhadap kecintaannya kepada Rasulallah SAW dan sebagai panutan moral terhadap seluruh kehidupannya. Pada aspek yang lain, sistem nilai dimaksud, dijadikan sebagai magnet sosial untuk memengaruhi perilaku dan tindakan individu, sebagaimana Van Bruinessen menjelaskan bahwa, seluruh tindakan sosial individu pada dasarnya dapat dibangun dan ditentukan oleh daya tarik dan karismaniknya seseorang, termasuk dalam menumbuhkan sikap perhatian dikalangan masyarakat, berupa sikap; hormat, patuh dan kesalehan sosial terhadap yang dicintainya (Van Bruinessen, 1999). Pandangan tersebut, menurut Loubna Zakiah, tidak lepas dari budi pekerti Rasulallah, seperti kepemimpinan-Nya yang dianggap paling sukses sepanjang sejarah peradaban manusia. Karena pada diri Rasulallah, terdapat beberapa keutamaan seperti kepribadiannya berupa *siddiq (integrity) amanah (trust) fathnah (working smart) tabligh (openly human relation)* sehingga mampu mempengaruhi perilaku-tindakan sosial individu lainnya, yaitu dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa harus menyakiti,

membangkitkan tanpa memaksa bahkan dan mengajak tanpa memerintah (Fauzi, 2015).

Dalam perspektif Mead munculnya sistem nilai sosial dimaksud, dibangun melalui intersubjektif antara interaksi dan tindakan sosial, kedua hal tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan simbol-simbol, baik berupa nilai dan kata-kata maupun tindakan sosial lainnya (Irianto, 2015), berdasarkan kehidupan nyata pada setiap interaksi sosialnya termasuk dalam membangkitkan respons, mempengaruhi tindakan perilaku orang lain. Disamping itu, peran tidak dapat dilepaskan dari konsep diri sebagai bagian dari pemikiran setiap individu di dalam membangun dunianya, konsep diri (*self concept*) selalu berkenaan dengan emosi, nilai dan keterampilan, intelektualitas dalam pembentukan dirinya (Bernard, 2007).

Demikian internalisasi nilai-nilai *shalawatan* dalam kajian teori interaksionalisme simbolik, manusia difahami sebagai individu bebas, mampu berfikir, melahirkan nilai, memberikan makna maupun interpretasi terhadap realitas objektif (Adiwikarta, Sudardja, 2007). Pada konteks tersebut, Blumer menjelaskan dimana tindakan sosial individu dapat ditentukan berdasarkan makna, yaitu sesuai dengan sudut pandang mereka, sekaligus muncul dari interaksi dengan orang lain yang kemudian dapat disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat interaksi sedang berlangsung. Demikian perayaan *shalawatan* pada hakikatnya dibangun dengan berbagai bentuk dan menjadi bagian dari tradisi sosial ditengah masyarakat Probolinggo, disamping itu ia juga merupakan bentuk (*creative interpretation*) dari setiap individu di masyarakat, fenomena tersebut melahirkan makna (*meaning*) berupa internalisasi nilai-nilai sosial dan

dapat mempengaruhi tindakan perilaku sosial (*social behavior*) di masyarakat:

Makna *Shalawatan* dalam Bingkai Budaya Masyarakat

Secara sosiologis, *shalawatan* difahami sebagai bagian ritual keagamaan dan tetap dilestarikan. Kegiatan *shalawatan* dalam konteks sosial terus dikembangkan sesuai dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*), sehingga keberadaannya tetap memainkan perannya secara dinamis bahkan proaktif ditengah-tengah perubahan masyarakat dewasa ini. Tradisi perayaan *shalawatan* diyakini sebagai bagian dari ketaatan, pengabdian dan penyerahan diri kepada Dzat Yang Maha Suci, bahkan tidak ada agama atau kepercayaan apapun yang tidak memiliki tradisi sosial keagamaan. Karena itu, perayaan *shalawatan* pada dasarnya difahami sebagai bagian dari ritual keagamaan ia dipersepsikan dapat mengantarkan seseorang untuk mendekatkan diri kepadaNya, dan menjadi penyeimbang antara alam kosmos dan alam kosmis dalam realitas sosial masyarakat dengan harapan dapat menjaga keselamatan, ketentraman, perdamaian kerukunan dan melahirkan kesalehan social (Ayatullah Humaeni, 2013).

Demikian halnya peran *shalawatan*, sebagaimana yang dilakukan beberapa majelis *sahalawat*, seperti; Ahbabul Mustofa, Lahar Mania, Subbanul Muslimin dan al-Waly, ditengah-tengah masyarakat hakikatnya tidak lepas dari tujuan ideal dalam agama Islam, sebagai sebuah ajaran yang mengandung berbagai sistem nilai untuk membimbing, mengarahkan dan membentengi pemuda, masyarakat dari pengaruh negatif sebagai akibat arus globalisasi-informasi. Secara sosiologis, term modernisasi pada dasarnya difahami sebagai salah satu produk *renaissance* di Barat yang lahir

sekitar lima abad tahun yang lalu dan telah mendominasi pandangan masyarakat dewasa ini, bahkan hampir menjadi sebuah sistem kepercayaan. Keberadaan (*term*) modernisme, menjadi sebuah *trend* yang menyertainya dan harus diikuti semua orang, karena itu tidak mengherankan apabila masyarakat hanyut dalam *trend* dimaksud. Eksistensi peran majelis *shalawatan* tidak hanya difahami sebagai kegiatan yang bersifat formalitas belaka (*beyond the formal*), maupun dari ke-*salih*-an menuju ke-*talih*-an, tetapi bagaimana potret kegiatan tersebut dapat diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif serta perbaikan kemajuan umat Islam, sehingga keberadaan *shalawatan* benar-benar menjadi generator pembebasan dari segala bentuk himpitan sosial individu terhadap pengaruh globalisasi.

Karena itu, pelbagai kegiatan *shalawatan* hakikatnya difahami sebagai aktifitas sosial agar dapat mengantarkan pribadi individu untuk mencapai kedekatan dengan-Nya, sehingga menjadi pribadi yang saleh secara individual dan sosial, yaitu melalui ritual *shalawatan* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kenabian (*profetik*) dalam segala aspek kehidupannya. Pada konteks tersebut, kegiatan *shalawatan* di-tengah tengah realitas sosial dapat melahirkan sistem nilai, sesuai dengan interpretasi masing-masing individu atas makna yang mereka fahami terhadap simbol-simbol sosial dalam *shalawatan*.

Berdasarkan hasil penelitian, interpretasi dan makna kegiatan *shalawatan* difahami mengandung beberapa aspek, antara lain; pertama; sistem nilai *shalawatan* menjadi modal sosial (*social capital*) dalam mencerahkan dan membebaskan (*liberation*) individu dari segala bentuk pengaruh negatif yang telah meracuni serta menjinakkan (*social and cultural*

domestication) individu di tengah-tengah masyarakat, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Tillich dalam Wibisono bahwa, kondisi sosial masyarakat saat ini sedang berada dalam kegelisahan yang dipenuhi dengan pelbagai macam kecemasan (*the age of anxiety*), kondisi tersebut disebabkan lemahnya pemahaman nilai-nilai keagamaan, sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia, (Wibisono, 2004). Kedua; mendorong individu untuk memurnikan kembali ajaran Islam *rahmatan lil'alamin*, dengan melalui internalisasi nilai-nilai *shalawatan*, dimana masyarakat dewasa ini sedang mengalami kehampaan maupun kegersangan spiritualitas (*tauhid*), sedangkan semua yang berbau suci (*sacred*) nyaris mulai banyak ditinggalkan. Ketiga; *shalawatan* mendorong setiap individu untuk tetap menjaga kerukunan, kesatuan dan memperkokoh keimanan dengan mengingat, berdzikir kepada-Allah SWT. Keempat nilai-nilai *shalawatan* dapat membentengi setiap individu dari berbagai tindakan dan perilaku negatif.

Sementara interpretasi makna simbol-simbol kegiatan *shalawatan* dalam konteks sosial, dibangun sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai nilai keagamaan di tengah masyarakat yang sedang berada dalam kehampaan, kegelisahan, kegersangan terhadap moralitas. Karena itu, simbol-simbol kegiatan *shalawatan* secara universal dapat dimaknai sebagai berikut, yaitu; *shalawatan* tidak hanya mengandung sebuah doa dan keselamatan, tetapi *shalawatan* dapat juga mengandung perubahan perilaku dan tindakan individu dengan meneladani kepribadian Rasulullah SAW, *shalawatan* sebagai medium dakwah untuk membentuk kesadaran dan melahirkan kesalehan individu-sosial dengan mentransformasikan nilai-nilai *shalawatan* dalam interaksi-

nya, *shalawatan* menjadi magnet sosial dalam membentuk perilaku sosial keagamaan yang lebih etis dan humanis, *shalawatan* sebagai pembentukan kepribadian atau karakter individu ditengah-tengah masyarakat (Fauzi, 2018).

Demikian, beberapa makna dan simbolisasi kegiatan *shalawatan* pada dasarnya menjadi modal sosial (*social capital*) dalam mewujudkan tindakan sosial individu yang lebih efektif dan humanis. Dimana simbol-simbol tersebut menegaskan bahwa kegiatan *shalawatan* melahirkan pelbagai interpretasi makna dari setiap tindakannya dan mendorong setiap individu saling berpartisipasi melalui tindakan dan perilaku sosial berdasarkan makna dari nilai-nilai *shalawatan*. Dalam konteks tersebut, interpretasi makna atas kegiatan *shalawatan* hakikatnya melahirkan berbagai simbol-simbol sosial sehingga dapat menciptakan tindakan dan perilaku positif. Pandangan tersebut, sebagaimana dijelaskan Jerome Manis dan Bernard Meltzer, perilaku dan tindakan individu dalam interaksi tidak lepas dari melalui simbol-simbol, ada beberapa hal yang mendasari tindakan individu, yaitu; perilaku sosial individu dalam interaksi dilakukan melalui perantara simbol-simbol, setiap individu membangun tingkah lakunya berdasarkan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya, setiap individu secara aktif dapat membentuk tindakannya sendiri. Sedangkan Morissan lebih menfokuskan pada pentingnya makna dan perilaku sosial yaitu kegiatan *shalawatan*, pentingnya sebuah konsep diri terhadap makna dalam perayaan *shalawatan*, hubungan antara individu dengan individu lainnya.

Berangkat dari ketiga aspek tersebut, beberapa unsur terpenting yang mendasari lahirnya perilaku individu di tengah masyarakat, mengenai makna kegiatan *shalawatan*,

dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain; a) perilaku individu ditentukan oleh makna yang diberikan orang lain terhadap diri-nya, b) makna lahir sebagai akibat dari proses interaksi dalam kegiatan *shalawatan*, c) makna mengalami modifikasi melalui proses interpretasi, termasuk pelbagai simbol yang dibangun, d) individu dapat mengembangkan konsep diri nya melalui interaksi bersama orang lain, e) konsep diri menjadi motif terhadap lahirnya perilaku sosial dan dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal, f) struktur sosial dibangun melalui proses interaksi dengan individu yang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari perolehan data, temuan dan analisis penelitian ini, peneliti simpulkan sebagai berikut: Pertama; perayaan *shalawatan* ditengah-tengah masyarakat melahirkan berbagai interpretasi (*interpretation*), simbol dan makna merupakan dua entitas yang tidak dapat terpisahkan sebagai satu kesatuan. Secara universal, beberapa unsur terpenting yang mendasari lahirnya perilaku individu di tengah masyarakat, mengenai makna kegiatan *shalawatan*, dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain; a) perilaku sosial individu ditentukan oleh makna yang diberikan orang lain terhadap dirinya, b) makna lahir sebagai akibat dari interaksi terutama dalam kegiatan *shalawatan*, c) makna mengalami modifikasi melalui proses interpretasi, termasuk simbol-simbol yang digunakan dalam kegiatan *shalawatan*, d) individu dapat mengembangkan konsep diri nya melalui interaksi bersama orang lain, e) konsep diri menjadi motif lahirnya perilaku sosial individu dengan dipengaruhi nilai kearifan lokal, f) struktur sosial dibangun melalui proses

interaksi dengan individu yang lain. Kedua; simbol-simbol nilai *shalawatan*, secara sosio-kultural memiliki hubungan dialogis terhadap pembentukan perilaku sosial individu di tengah-tengah masyarakat, yaitu; *shalawatan* sebagai proses pembentukan karakter individu (*good character*); harmonisasi sosial dan benteng moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jamil Wahab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Agus Maladi Irianto, *Interaksionalisme Simbolik Pendekatan Antropologis Merespon Fenomena Keseharian*, Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015
- Ahmad Siddiq, *The Son of The Mosque; Religious Commodification With Social Relationship Between Kyai and Madurese Workers in Malaysia*, Tesis CRCS UGM, Yogyakarta, 2008.
- Akh Muzakki, *Islam as Symbolic Commodity; Trasmittng and Consuming Islam Through Public Sermons in Indonesia*, dalam Pattana Kitiarsa (ed) *Religious Commodification in Asia Marketing God*, New York: Routledge, 2008.

- Azhari Akmal Tarigan, *Makna Shalawat dan Salam Kepada Nabi*, dalam *Peer Review*, ed. S. P.Jum, Waspada : Koran, 2014
- Bart Barendregt and Wim van Zanten, *Popular Music in Indonesia since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on VideoCompact Discs and the Internet*, dalam *Yearbook for Traditional Music*, Vol. 34, 2002
- Blumer, Herbert, *Symbolic Interaktion*, New York: Prentice Hall.
- Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, Oxford; Oxford University Press, 1992
- Charon, Joel M, *Symbolic Interactionism*, United States of America: Prentice Hall Inc, 1979
- Eliyyil Akbar., *Pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong*, E-Journal At-Tahril, Vol. 15, No. 1, Mei 2015.
- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Journal Empirisma, STAIN Kediri*, Vol. 24(No 2), 155-167.
- Fauzi, A. (2018). *Emotional intelligence dan perilaku kepemimpinan pendidikan islam. Al-Tanzim*, 2, 114-128.
- George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Haryanto, Joko Tri, *Norma Nyama Braya bagi Kerukunan Umat Beragama: Studi terhadap Masyarakat Angantiga Bali*, Jurnal Harmoni Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama, Volume X, No 2, April Juni 2011.
- Helmiati *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*, Artikel Dosen. Riau: Universitas Islam Negeri Riau, 2015.

- Hudriansyah, *Komodifikasi Agama dalam Pangajian; Kajian atas Kelompok Ar-Rahman dan Masyarakat Bugis Migran di Bontang Kalimantan Timur*, Tesis tidak diterbitkan, UGM, 2011
- Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religion; Culture to The Ultimate*, New York & London: Routledge 2007.
- John Haba, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, (Jakarta: ICIP dan Eropean Commision, 2007.
- Kholid Mawardi, *Shalawatan; Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*, Jurnal Insania Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Vol 14. No 3 September- Desember 2009
- Mukhammad Zamzami, *Nilai Sufistik Pembudayaan Musik shalawat Emprak; Pesantren Kaliopak Jogjakarta, Maraji*, Jurnal Studi Keislaman, Vol 2, No 1 September, 2015
- Niels Mulders, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- Nur Rosyid, *Bershalawat Bersama Habib; Transformasi Baru Relasi Audens Muslim NU di Indonesia*, Jantra: Balai Pelestarian Nilai Sejarah dan Tradisi, UGM, 2013.
- Soeprapto, Riyadi, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Pelajar, 2002
- Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Susanne K. Langer, *An Introduction to Symbolic Logic*, New York: Dover Publications, Inc., 1967.
- Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*, (Banten; LP2M UIN Sultan Hasanuddin, 2017